

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman sehingga terdapat perubahan tingkah laku pada dirinya Menurut Evelin Siregar dkk (2010, hlm. 3) ”belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat”. Sedangkan menurut Sumiati dkk (2009, hlm. 38) “secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”

Belajar menurut Gagne dalam teori belajar dan pembelajaran (2010, hlm. 4) “*Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction*”. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari hasil pengalaman masalah ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/ direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.

Menurut Thorndike dalam (Omar Hamalik, hlm. 43) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

Menurut Edwin Guthrie dalam (Nana Sudjana, hlm. 20) mengemukakan bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis, dia menjelaskan bahwa hubungan antara stimulus

dan respon cenderung hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih tetap.

Adapun menurut Burton dalam Usman dan Setiasti (1993, hlm. 4), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak yang ada pada diri seseorang.

2. Makna dan Ciri Belajar

Secara singkat dari berbagai pandangan oleh Syamsudin Makmun (2003, hlm. 159) dapat dirangkumkan bahwa yang dimaksud dengan perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau struktural, material, dan behavioral, serta keseluruhan pribadi (Gestalt atau sekurang-kurangnya multidimensional). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hilgard dan Bower (1981) yang mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan yang merupakan hasil proses pembelajaran bukan disebabkan oleh adanya proses kedewasaan.

Dalam pengkondisian klasikal proses asasi yang tercakup di dalamnya adalah pengulangan berpasangan yaitu yang dipasangkan dari suatu perangsang yang dikondisioning (yang harus dipelajari), dan satu perangsang yang tidak dikondisionir atau dipersyaratkan (berkenaan dengan penguatan). Untuk memahami konsep belajar lebih mendalam berikut ini dikemukakan pendapat beberapa ahli yang diintrodusir oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999, hlm. 9-16) berikut ini.

Dari pembahasan tersebut ditegaskan bahwa ciri khas belajar adalah perubahan, yaitu belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam

diri peserta didik. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman, dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung.

3. Tujuan Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang. Dalam pasal 1 butir 20 UU No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Sementara menurut Wingkel dalam Elveline Siregar dkk (2010, hlm. 12), mendefinisikan “pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian *intern* yang berlangsung dan dialami oleh siswa.

Menurut aliran behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan belajar sebagai

cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun aliran humanistik mendeskripsikan pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Hamdani, 2011, hlm. 23).

Pembelajaran menurut Gagne dalam Eveline Siregar (2010, hlm. 12) "*Instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support and maintain the internal processing that constitutes each learning event*". Pembelajaran dimaksud untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan pembelajaran merupakan upaya sadar yang dilakukan pendidik, peserta didik dan sumber belajar di lingkungan.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Oemar Hamalik (1999) memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. Saling ketergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut Bloom (2003) tujuan pembelajaran mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotor. Aspek kognitif meliputi pengenalan, pengetahuan, pemahaman analisa, sintesa dan evaluasi. Aspek afektif meliputi sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang merupakan aspek psikologis peserta didik. Sedangkan aspek psikomotor adalah penguasaan keterampilan dengan didukung oleh keutuhan anggota badan yang akan terlibat dalam berbagai jenis kegiatan. Aspek psikomotor meliputi persepsi, kesiapan, kemanisme, imitasi, keterampilan dan adaptasi.

Berdasarkan pendapat diatas tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus diterapkan dalam proses pengajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman dalam kegiatan belajar. Isi tujuan pengajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Syaiful Sagala (2005, hlm. 175) sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Wawan Setiawan (2009, hlm. 27), mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah sebuah penyajian materi di dalam sebuah proses pembelajaran yang diberikan oleh guru untuk siswa yang di bentuk dalam sebuah cara atau teknik dengan tujuan agar sebuah pembelajaran tersebut dapat terwujud dan tercapai. Model Pembelajaran tersebut tentunya akan memudahkan para guru dalam mengajarkan sesuatu kepada

muridnya, dan teknik ini sudah terbukti sangat membantu para guru dalam pembelajaran yang akan di berikan kepada para murid. Berbagai macam model pembelajaran telah diterapkan maupun sedang diujicobakan untuk mencapai tujuan akhir belajar yang diharapkan.

Model merupakan suatu rancangan yang dibuat khusus dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis untuk diterapkan dalam suatu kegiatan. Selain itu juga model sering disebut dengan desain yang dirancang sedemikian rupa untuk kemudian diterapkan dan dilaksanakan. Berikut ini beberapa pengertian model pembelajaran menurut para ahli.

Menurut Daryanto (2014, hlm. 41) “Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”. Sedangkan menurut Adang Heriawan dkk dalam metodologi pemebelajaran (2012, hlm. 1) menyatakan “model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menuliskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Model pembelajaran menurut Joice dikutip dari Daryanto (2014, hlm. 41) menyatakan bahwa :

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/ perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media computer dan kurikulum.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah hal yang penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran merupakan perencanaan, kerangka atau pola yang digunakan sebagai alat mencapai tujuan dan pedoman melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaanya model pembelajaran membantu pendidik dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan model yang dipilih. Hal tersebut dapat menciptakan suasana aktif dan menyenangkan di dalam kelas. Tidak hanya untuk pendidik tetapi model

pembelajaran berguna juga untuk peserta didik dimana dengan berbagai macam model pembelajaran peserta didik tidak akan jenuh selama proses pembelajaran.

2. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran tidak hanya untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan yang diharapkan, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan berbagai aspek yang bersangkutan dengan proses pembelajaran. Selain itu model pembelajaran bermanfaat untuk menyusun rencana pendidikan siswa, karena memungkinkan kegiatan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Beberapa fungsi penting yang seharusnya dimiliki suatu model pembelajaran menurut Joyne & Weil (1980) adalah sbb :

- a. Bimbingan, maksudnya suatu model pembelajaran berfungsi menjadi acuan bagi pendidik dan peserta didik mengenai apa yang seharusnya dilakukan, memiliki desain instruksional yang komprehensif, dan mampu membawa pendidik dan peserta didik kearah tujuan pembelajaran.
- b. Mengembangkan kurikulum, maksudnya model pembelajaran selanjutnya berfungsi untuk dapat membantu mengembangkan kurikulum pada setiap kelas atau tahapan pendidikan.
- c. Spesifikasi alat pelajaran, maksudnya model pembelajaran berfungsi merinci semua alat pembelajaran yang akan digunakan pendidik dalam upaya membawa peserta didik kepada perubahan-perubahan perilaku yang dikehendaki.
- d. Memberikan perbaikan terhadap pembelajaran. Maksudnya model pembelajaran dapat membantu meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Jenis – jenis Model Pembelajaran

Macam-Macam Model Pembelajaran Kurikulum 2013

Berikut ini akan dibahas beberapa model pembelajaran matematika dari sekian model yang telah banyak dikembangkan, antara lain: Model Pembelajaran Langsung, Model Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Kontekstual, Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing, Problem Based Learning.

- a. Model Pembelajaran Penyingkapan (penemuan dan pencarian/penelitian)

Model pembelajaran penyingkapan (*Discovery Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:, hlm. 3). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001, hlm. 219).

Sintak model *Discovery Learning*

- 1) Pemberian rangsangan (*Stimulation*);
- 2) Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*);
- 3) Pengumpulan data (*Data Collection*);
- 4) Pembuktian (*Verification*), dan
- 5) Menarik simpulan/generalisasi (*Generalization*).

Model pembelajaran yang dirancang membawa peserta didik dalam proses penelitian melalui penyelidikan dan penjelasan dalam *setting* waktu yang singkat (Joice&Wells, 2003).

Model pembelajaran Inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis kritis dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri temuannya.

Sintak/tahap model inkuiri meliputi:

- 1) Orientasi masalah;
- 2) Pengumpulan data dan verifikasi;
- 3) Pengumpulan data melalui eksperimen;
- 4) Pengorganisasian dan formulasi eksplanasi, dan

5) Analisis proses inkuiri.

b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual (Tan OnnSeng, 2000).

Tujuan PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *High Order Thinking Skills* (HOT's), keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan (Norman and Schmidt).

Sintak model *Problem Based Learning* dari Bransford and Stein (dalam Jamie Kirkley, 2003, hlm.3) terdiri atas:

- 1) Mengidentifikasi masalah;
- 2) Menetapkan masalah melalui berpikir tentang masalah dan menyeleksi informasi-informasi yang relevan;
- 3) Mengembangkan solusi melalui pengidentifikasian alternatif-alternatif, tukar-pikiran dan mengecek perbedaan pandang;
- 4) Melakukan tindakan strategis, dan
- 5) Melihat ulang dan mengevaluasi pengaruh-pengaruh dari solusi yang dilakukan.

Sintakmodel *Problem Solving Learning* Jenis *Trouble Shooting* (David H. Jonassen, 2011, hlm. 93) terdiri atas:

- 1) Merumuskan uraian masalah;
- 2) Mengembangkan kemungkinan penyebab;
- 3) Mengetes penyebab atau proses diagnosis, dan
- 4) Mengevaluasi.

c. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

Menurut (Barel, 2000 and Baron 2011):

Model pembelajaran PJBL merupakan pembelajaran dengan menggunakan proyek nyata dalam kehidupan yang didasarkan pada motivasi tinggi, pertanyaan menantang, tugas-tugas atau permasalahan untuk membentuk penguasaan kompetensi yang dilakukan secara kerjasama dalam upaya memecahkan masalah.

Tujuan Project Based Learning adalah meningkatkan motivasi belajar, team work, keterampilan kolaborasi dalam pencapaian kemampuan akademik level tinggi/taksonomi tingkat kreativitas yang dibutuhkan pada abad 21 (Cole & Wasburn Moses, 2010).

Sintak/tahapan model pembelajaran *Project Based Learning*, meliputi:

- 1) Penentuan pertanyaan mendasar (*Start with the Essential Question*);
- 2) Mendesain perencanaan proyek;
- 3) Menyusun jadwal (*Create a Schedule*);
- 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*);
- 5) Menguji hasil (*Assess the Outcome*), dan
- 6) Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the Experience*).

Proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik, meliputi lima langkah sebagai berikut:

1. Mengamati, yaitu kegiatan siswa mengidentifikasi melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, pengecap dan peraba pada waktu mengamati suatu objek dengan ataupun tanpa alat bantu. Alternatif kegiatan mengamati antara lain observasi lingkungan, mengamati gambar, video, tabel dan grafik data, menganalisis peta, membaca berbagai informasi yang tersedia di media masa dan internet maupun sumber lain. Bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati adalah siswa dapat mengidentifikasi masalah.
2. Menanya, yaitu kegiatan siswa mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Dalam kegiatan menanya, siswa membuat pertanyaan secara individu atau kelompok tentang apa yang belum diketahuinya. Siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada guru, narasumber, siswa lainnya dan atau kepada diri sendiri dengan bimbingan guru hingga siswa dapat mandiri dan menjadi kebiasaan. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan dan tulisan serta harus dapat membangkitkan motivasi siswa untuk tetap aktif dan gembira. Bentuknya dapat berupa kalimat pertanyaan dan kalimat hipotesis. Hasil belajar dari kegiatan menanya adalah siswa dapat merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis.
3. Mengumpulkan data, yaitu kegiatan siswa mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan disimpulkan. Kegiatan

mengumpulkan data dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara, menyebarkan kuesioner, dan lain-lain. Hasil belajar dari kegiatan mengumpulkan data adalah siswa dapat menguji hipotesis.

4. Mengasosiasi, yaitu kegiatan siswa mengolah data dalam bentuk serangkaian aktivitas fisik dan pikiran dengan bantuan peralatan tertentu. Bentuk kegiatan mengolah data antara lain melakukan klasifikasi, pengurutan (sorting), menghitung, membagi, dan menyusun data dalam bentuk yang lebih informatif, serta menentukan sumber data sehingga lebih bermakna. Kegiatan siswa dalam mengolah data misalnya membuat tabel, grafik, bagan, peta konsep, menghitung, dan pemodelan. Selanjutnya siswa menganalisis data untuk membandingkan ataupun menentukan hubungan antara data yang telah diolahnya dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik simpulan dan atau ditemukannya prinsip dan konsep penting yang bermakna dalam menambah skema kognitif, meluaskan pengalaman, dan wawasan pengetahuannya. Hasil belajar dari kegiatan menalar/mengasosiasi adalah siswa dapat menyimpulkan hasil kajian dari hipotesis.
5. Mengomunikasikan, yaitu kegiatan siswa mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengolah data, serta mengasosiasi yang ditujukan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk diagram, bagan, gambar, dan sejenisnya dengan bantuan perangkat teknologi sederhana dan atau teknologi informasi dan komunikasi. Hasil belajar dari kegiatan mengomunikasikan adalah siswa dapat memformulasikan dan mempertanggungjawabkan pembuktian hipotesis.

D. Pengertian Model *Discovery Learning*

1. Definisi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh pendidik, bertujuan agar pembelajaran di dalam kelas berjalan secara efektif dan sesuai dengan konsep.

Kegiatan belajar-mengajar hendaknya tidak hanya bertumpu pada pendidik, tetapi harus melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sehingga peserta didik dapat

menemukan sendiri informasi-informasi yang dibutuhkan. Pembelajaran seperti ini disebut penemuan atau lebih dikenal dengan model pembelajaran *discovery learning*.

Model pembelajaran *discovery learning* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, peserta didik melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Suherman, dkk. (2001 hlm.78), mengemukakan bahwa:

Discovery ialah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, pendidik hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Pendapat lain tentang model pembelajaran *discovery learning* juga diungkap oleh Bell (1978, hlm.151), mengemukakan bahwa:

belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, peserta didik dapat membuat perkiraan, merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat eksplorasi.

Menurut beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* lebih menitik beratkan pada aktifitas belajar, disini peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik harus terbiasa menemukan konsep-konsep, dan prinsip-prinsip melalui pengamatan dan informasi yang di cari sendiri tanpa bantuan pendidik, karena di sini pendidik hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

pendidik dalam memfasilitasi peserta didik harus memperhatikan bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik. dimaksudkan agar peserta didik benar-benar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan sesuai dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip pembelajaran tersebut. Dengan demikian akan berpengaruh pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan model *discovery learning* secara tidak langsung mengubah gaya pembelajaran di dalam kelas yang tadinya peserta didik sangat tergantung oleh informasi-informasi yang di sampaikan oleh pendidik, kini peserta didik lebih aktif dan tertarik untuk mencari informasi pembelajaran yang mereka butuhkan sendiri. Dengan demikian terbentuklah sikap mandiri dalam diri peserta didik.

2. Karakteristik *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang di kembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme yang diungkapkan oleh Hosnan (2013, hlm. 284), yaitu sebagai berikut.

1. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada peserta didik.
2. Memandang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.

4. Mendorong peserta didik untuk mampu melakukan penyelidikan.
5. Menghargai peranan pengalaman dalam belajar.
6. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik.
7. Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
8. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran seperti prediksi, inferensi, kreasi dan analisis.
9. Menekankan “bagaimana” peserta didik belajar.
10. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan peserta didik yang lain dan pendidik.
11. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
12. Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
13. Memperhatikan keyakinan dan sikap peserta didik dalam belajar.
14. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme tersebut, dapat melahirkan strategi *discovery learning*. Peneliti menyimpulkan karakteristik *discovery learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif bertanya, mencari dan berinteraksi dengan teman yang lainnya sehingga hubungan baik akan terjalin.
- 2) Menjadikan peserta didik agar merasa sebagai detektif yang mampu menyelidiki dan mencari penemuan-penemuan baru dari informasi yang mereka temukan.
- 3) Memupuk rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas dan masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran di kelas.

3. Langkah – langkah Model *Discovery Learning*

Pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* terlebih dahulu harus merumuskan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, agar pembelajaran berjalan sesuai dengan prosedur dan mendapatkan hasil yang diharapkan.

Markaban (2006, hlm.16), mengemukakan, agar pelaksanaan model pembelajaran penemuan terbimbing ini berjalan dengan efektif,

beberapa langkah yang mesti ditempuh oleh pendidik adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada peserta didik dengan data secukupnya, perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang di tempuh peserta didik tidak salah.
- b. Dari data yang di berikan pendidik, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan peserta didik untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pernyataan-pernyataan, atau LKS.
- c. Peserta didik menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
- d. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat peserta didik tersebut di atas diperiksa oleh pendidik. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan peserta didik, sehingga akan menuju ke arah yang hendak dicapai.
- e. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada peserta didik untuk menyusunnya. Di samping itu, perlu diingat pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran konjektur.
- f. Sesudah peserta didik menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga tidak terjadi kesalahan dalam konsep pembelajaran, peserta didik mengolah data, memproses dan menemukan informasi-informasi lain dan menyimpulkan data tersebut secara mandiri. Sehingga terpacu untuk melakukan penemuan-penemuan berikutnya, dengan demikian akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kurikulum.

4. Tujuan Model *Discovery Learning*

Menurut Mohammad Takdir Illahi (2012, hlm. 47) tujuan pembelajaran *discovery strategy* yang memiliki pengaruh besar bagi anak didik adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan kreativitas;
- 2) Untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar;
- 3) Untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kritis;
- 4) Untuk meningkatkan keaktifan anak didik dalam proses pembelajaran;
- 5) Untuk belajar memecahkan masalah; dan
- 6) Untuk mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran.

5. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Pembelajaran *discovery learning* mempunyai beberapa keunggulan di antaranya yang diungkapkan oleh Suherman, dkk. (2001, hlm. 179) sebagai berikut.

1. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berfikir dan menggunakan kemampuannya untuk menemukan hasil akhir.
2. Peserta didik memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat.
3. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
4. Peserta didik yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
5. Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.
6. Menurut pemaparan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* atau metode penemuan dapat merangsang keaktifan dan minat belajar siswa yang tinggi. Dengan menggunakan metode penemuan peserta didik dapat memiliki daya ingat yang tinggi, karena peserta didik mengalami sendiri proses penemuan tersebut sehingga tercipta kepuasan batin dalam diri peserta didik yang secara tidak langsung akan mendorong peserta didik untuk melakukan penemuan-penemuan berikutnya.

6. Kelemahan Model *Discovery Learning*

Pembelajaran *discovery learning* mempunyai beberapa kelemahan di antaranya yang diungkapkan oleh Suherman, dkk. (2001, hlm. 180) sebagai berikut:

1. Menyita waktu banyak. pendidik dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang sebelumnya pemberi informasi menjadi

fasilitator, motivator, dan pembimbing peserta didik dalam belajar. Untuk seorang pendidik, ini bukan pekerjaan yang mudah karena pendidik memerlukan waktu yang banyak dan pendidik merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik.

2. Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
3. Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan peserta didik masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
4. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model *discovery learning*, hanya topik yang berhubungan dengan prinsip yang dapat dikembangkan dengan model penemuan ini.

Menurut pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* mempunyai keterbatasan yang sama dengan model pembelajaran yang lain. Model pembelajaran *discovery learning* hanya dapat digunakan untuk topik tertentu dan kegagalan dalam penerapan model pembelajaran ini dipicu karena peserta didik masih terbiasa dengan menggunakan model ceramah dan masih sulit untuk menerima dan menggunakan model pembelajaran penemuan.

Kegagalan model pembelajaran *discovery learning* yang dipicu karena peserta didik masih terbiasa dengan menggunakan metode ceramah dapat diatasi dengan menerapkan model *discovery learning* secara berulang-ulang serta didukung dengan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan pembelajaran

E. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang didapat dari hasil belajar. Hasil belajar adalah merupakan pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman berjalanya”. Sedangkan menurut Reigeluth yang

dikutip Keller dalam Rusmono (2012, hlm. 7), “hasil belajar adalah semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode dibawah kondisi yang berbeda”. Snelbeker dalam Rusmono (2012, hlm. 8) juga mengatakan “hasil belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh peserta didik setelah melakukan perbuatan belajar”. Menurut Bloom dalam Rusmono (2012, hlm. 8), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah *kognitif*, yang meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan.
- 2) Ranah *Afektif*, meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian.
- 3) Ranah *psikomotor*, yang mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mempelajari keterampilan manipulative fisik tertentu.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang didapat oleh individu dan merupakan hasil dari kegiatan belajar. Perubahan perilaku ini berupa kemampuan baru yang diperoleh oleh peserta didik setelah melakukan aktivitas belajar dan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut teori Gestalt, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yakni, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkahlaku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu

sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreatifitas guru, sumber-sumber belajar, metode, serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan masyarakat. pendapat senada dikemukakan oleh Wasliman (2007, hlm.. 158), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun eksternal. Secara terperinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya serta kebiasaan sehari-hari yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar siswa.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman (2007, hlm. 159) bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Menurut Dunkin dalam Wina Sanjaya (2006, hlm. 51), terdapat sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu:

- 1) *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk kedalam aspek ini diantaranya tempat asal

kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat.

- 2) *Teacher training experience*, meliputi penguasaan-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, dan pengalaman jabatan.
- 3) *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam mengelola pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sudjana (1989, hlm. 30), bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

c. Kecerdasan siswa

Kemampuan intelegensi seseorang sangat mempengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

Kemampuan merupakan potensi dasar bagi pencapaian hasil belajar yang dibawa sejak lahir. Alfred Binnet membagi intelegensi kedalam tiga aspek kemampuan, yaitu: *direction, adaptation, criticism*. Pertama, *direction*, artinya kemampuan untuk memusatkan kepada

suatu masalah yang harus dipecahkan. kedua, *adaptation*, artinya kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap suatu masalah yang dihadapinya secara fleksibel didalam menghadapi suatu masalah. Ketiga, *criticism*, artinya kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun tentang dirinya sendiri.

d. Kesiapan atau kematangan

Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan dimana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kesiapan atau kematangan ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut. Oleh karena itu, setiap upaya belajarkan lebih berhasil jika dilakukan bersama dengan tingkat kematangan individu, karena kematangan ini erat hubungannya dengan masalah minata dan kebutuhan anak.

e. Bakat Anak

Menurut Chaplin, yang dimaksud dengan bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya belajar.

f. Kemauan Belajar

Salah satu tugas guru yang kerap sukar dilaksanakan ialah membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi giat untuk belajar. Keengganan siswa untuk belajar mungkin disebabkan karena ia belum mengeti bahwa belajar sangat penting untuk kehidupannya kelak. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalam mencapai suatu keberhasilan belajar.

g. Metode Penyajian Materi Pelajaran

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada metode penyajian materi. Metode penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

h. Pribadi dan Sikap Guru

Siswa, begitu juga manusia pada umumnya dalam melakukan belajar tidak hanya melalui bacaan atau melalui guru saja, tetapi juga bisa melalui contoh-contoh yang baik dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka siswa akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini. Pribadi dan sikap guru yang kreatif ini tercermin dari sikapnya yang ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluaan atau kesulitan siswa, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, serta bekerja penuh dedikasi dan bertanggungjawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.

i. Suasana Pengajar

Faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar adalah suasana mengajar. Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara siswa dengan guru dan menumbuhkan suasana yang aktif diantara siswa tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan siswa dapat meningkat secara maksimal.

j. Kompetensi Guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan tertentu itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu

memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

k. Masyarakat

Didalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakatpun akan ikut mempengaruhi kepribadian siswa. Kehidupan modern dengan keterbukaan serta kondisi yang luas banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyarakat ketimbang oleh keluarga dan sekolah.

3. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja peserta didik atau seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuantujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dinyatakan dalam panduan penilaian untuk sekolah dasar (2015, hlm. 5) “penilaian adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Sedangkan menurut permendikbud RI No 53 tahun 2015 pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa:

Penilaian Hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh permendikbud RI Nomor 23 tahun 2016 mengenai standar penilaian pendidikan yang terdapat pada pasal 1 ayat 1 menyatakan:

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses yang digunakan sebagai alat ukur kerja peserta didik seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk kemajuan hasil belajar peserta didik. Sedangkan standar penilaian merupakan suatu kriteria dalam penilaian hasil belajar peserta didik.

4. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar.

Sebelum melakukan penilaian hasil belajar ada beberapa prinsip penilaian hasil belajar yang harus diperhatikan pendidik dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Permendikbud RI No 53 tahun 2015 pasal 4 didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip yang harus diperhatikan dalam penilaian hasil belajar yaitu sah, objektif, adil,

terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan, dan akuntabel.

5. Jenis-jenis hasil belajar

Bloom (dalam Sudjana 2005) membagi hasil belajar dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

a. Ranah kognitif

Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

1) Pengetahuan (knowledge)

Tipe hasil pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar yang berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi pelajaran. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut; hafal kata-kata akan memudahkan dalam membuat kalimat.

2) Pemahaman

Pemahaman dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan sesuatu masalah atau pertanyaan.

3) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulangulangi menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

4) Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

5) Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen dimana menyatukan unsur-unsur menjadi integritas.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan metode, dll.

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku

seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

c. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

6. Karakteristik Penilaian Hasil Belajar

Sebelum melakukan penilaian hasil belajar pendidik harus memperhatikan karakteristik penilaian hasil belajar. Dalam Direktorat Pengembangan Sekolah Dasar (2015, hlm. 7) penilaian dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Belajar Tuntas

Ketuntasan belajar merupakan capaian minimal dari kompetensi setiap muatan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam kurun waktu belajar tertentu. Ketuntasan aspek sikap (KI-1 dan KI-2) ditunjukkan dengan perilaku baik peserta didik. Jika perilaku peserta didik belum menunjukkan kriteria baik maka dilakukan pemberian umpan balik dan pembinaan sikap secara langsung dan terus-menerus sehingga peserta didik menunjukkan perilaku baik ketuntasan belajar aspek pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) ditentukan oleh satuan pendidikan.

Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberi kesempatan untuk perbaikan (remedial teaching), dan peserta didik tidak diperkenankan melanjutkan pembelajaran kompetensi selanjutnya sebelum kompetensi tersebut tuntas.

Kriteria ketuntasan dijadikan acuan oleh pendidik untuk mengetahui kompetensi yang sudah atau belum dikuasai peserta didik.

2) Otentik

Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi secara holistic. Aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dinilai secara bersamaan sesuai dengan kondisi nyata. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang dikaitkan dengan situasi nyata bukan dunia sekolah. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian digunakan berbagai bentuk dan teknik penilaian. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

3) Berkesinambungan

Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan

berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian.

4) Menggunakan bentuk dan teknik penilaian yang bervariasi

Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur atau dinilai. Berbagai metode atau teknik penilaian dapat digunakan, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, penilaian kinerja (praktik dan produk), penilaian proyek, portofolio, dan pengamatan atau observasi

5) Berdasarkan acuan kriteria

Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan acuan kriteria. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya tetapi dibandingkan terhadap ketuntasan yang ditetapkan. Kriteria ketuntasan ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik penilaian hasil belajar terdiri dari belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, menggunakan bentuk dan teknik yang bervariasi, berdasarkan acuan kriteria.

7. Teknik atau Cara Menilai Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Menurut Permendikbud RI No 53 tahun 2015 pasal 7 menyatakan bahwa “penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai instrument penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik”. Sedangkan Eveline Siregar dkk (2011, hlm. 146) penilaian dibagi menjadi dua yaitu tes dan non test.

1) Tes

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang *trait* (atribut pendidikan) atau psikologik, karena tiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai

jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Bila dilihat dari konstruksinya, maka instrument penilaian hasil belajar dalam bentuk tes tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tes esai (uraian) dan test objektif benar-salah (*true false*), menjodohkan (*matching*), pilihan ganda (*multiple choice*).

2) Instrumen Non Tes

Alat ukur mencari informasi hasil belajar non tes terutama digunakan untuk mengukur perubahan tingkah laku yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor, terutama yang berhubungan dengan apa yang akan diketahui dan dipahaminya. Dengan kata lain, alat pengukur seperti itu terutama berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati dari pada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati dengan indra. Menurut Asmawi Zainul dan Noehi Nasution, alat ukur keberhasilan belajar non tes yang umum digunakan yaitu bagan partisipasi, daftar cek, skala laju, dan skala sikap.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik atau cara menilai hasil belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu tes dan non tes.

F. Sikap Menghargai

a. Pengertian Sikap

Menurut Ahmadi (2007, hlm. 151), Sikap adalah kesiapan merespon yang bersifat positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa Sikap merupakan reaksi mengenai objek atau situasi yang relatif stagnan yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberi dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya.

Sementara itu menurut D. Krech dan RS. Crutchfield yang dikutip oleh Ahmadi (2007, hlm. 159) Sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu. Pendapat ini mempertegas hubungan antara Sikap dengan motivasi maupun persepsi. Hubungan ini dapat berlangsung dua arah atau saling mempengaruhi. Sikap dapat dipengaruhi oleh motivasi dan persepsi

seseorang terhadap suatu objek atau keadaan tertentu atau sebaliknya motivasi dan persepsi seseorang dipengaruhi oleh Sikap seseorang terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Dari beberapa pendapat pengertian/difinisi sikap yang dikemukakan oleh para ahli bisa kita simpulkan bahwa pengertian sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa, diantaranya:

- 1) Pengalaman pribadi. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.
- 2) Kebudayaan. B.F. Skinner (dalam, Azwar 2005) menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement (penguatan, ganjaran) yang dimiliki. Pola reinforcement dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain.
- 3) Orang lain yang dianggap penting. Pada umumnya, individu bersikap konformis atau searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang-orang yang dianggap penting tersebut.

- 4) Media massa. Sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.
- 5) Institusi Pendidikan dan Agama. Sebagai suatu sistem, institusi pendidikan dan agama mempunyai pengaruh kuat dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.
- 6) Faktor emosi dalam diri. Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama. contohnya bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Menghargai

- a. Memberikan penjelasan sederhana
Memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi : Jika kita ingin dihargai maka kita harus menghargai orang lain terlebih dahulu
- f. Saling menghargai sesama teman
Setiap orang memiliki hak dan kewajiban salah satunya menghargai sesama teman karna pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, dan manusia tidak dapat hidup sendiri.

G. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

menurut Sukmadinata (2004, hlm. 197) lebih memandang pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran dengan fokus pada bahan ajaran. Bahan ajaran disusun secara terpadu dan dirumuskan dalam bentuk tema-tema pembelajaran. Sedangkan menurut Sukmadinata (2004, hlm. 197) lebih memandang pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran dengan fokus pada bahan ajaran. Bahan ajaran disusun secara terpadu dan dirumuskan dalam bentuk tema-tema pembelajaran. Menurut Sukandi dkk (2001, hlm. 3), pembelajaran tematik pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi dari beberapa mata pelajaran dalam suatu tema.

Tematik dalam pembelajaran yaitu suatu proses pembelajaran yang bersangkutan atau berkaitan dengan tema.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran, menurut Munawaroh, Isniatun (2008) pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung, Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
4. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata

pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana pendidik dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Menurut Kuswari, Usep, dkk. (2014).:

a. fungsi dari tematik:

- 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- 2) Peserta didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna, sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
- 4) Dengan adanya pemanduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

b. Tujuan Tematik

Tujuan tematik dalam pembelajaran diantaranya:

- 1) Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran tematik.
- 2) Memberikan pemahaman kepada pendidik tentang pembelajaran tematik yang sesuai dengan perkembangan peserta didik kelas awal Sekolah Dasar.
- 3) Memberikan keterampilan kepada pendidik dalam menyusun perencanaan, melaksanakan, dan melakukan penilaian dalam pembelajaran tematik.

- 4) Memberikan wawasan, pengetahuan dan pemahaman bagi pihak terkait, sehingga diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

4. Tahapan Pembelajaran Tematik

- a. Berikut ini beberapa prosedur pembelajaran tematik menurut Hermawan, Asep Herry, dkk. (2007).:

1. Perencanaan

Dalam merancang pembelajaran tematik di sekolah dasar bisa dilakukan dengan dua cara.

Cara pertama dimulai dengan menetapkan terlebih dahulu tema-tema tertentu yang akan diajarkan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan memetakan kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang diperkirakan relevan dengan tema-tema tersebut.

Cara kedua dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang memiliki hubungan, dilanjutkan dengan penetapan tema pemersatu.

2. Penetapan mata pelajaran yang akan dipadukan

Tahap ini dilakukan setelah membuat pemetaan kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dengan maksud supaya terjadi pemerataan keterpaduan dan pencapaiannya.

3. Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran Pada tahap ini, dilakukan pengkajian atas kompetensi dasar pada jenjang dan kelas yang sama dari beberapa mata pelajaran yang dapat diajarkan dengan menggunakan sebuah tema pemersatu.

4. Pemilihan dan penetapan tema

Tahap berikutnya yaitu memilih dan menetapkan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan dipadukan pada kelas dan semester yang sama.

5. Menghubungkan kompetensi dasar dengan tema pemersatu

Dalam tahap ini, dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu.

6. Penyusunan silabus pembelajaran tematik

Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok materi yang perlu dipelajari siswa. Dalam menyusun silabus perlu didasarkan pada bagan keterhubungan yang telah dikembangkan.

7. Penyusunan rencana pembelajaran tematik merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran.
8. Pelaksanaan proses pembelajaran tematik
 - a. Pengaturan waktu
 - b. Tahapan kegiatan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan akhir dan tindak lanjut dan pengelolaan kelas

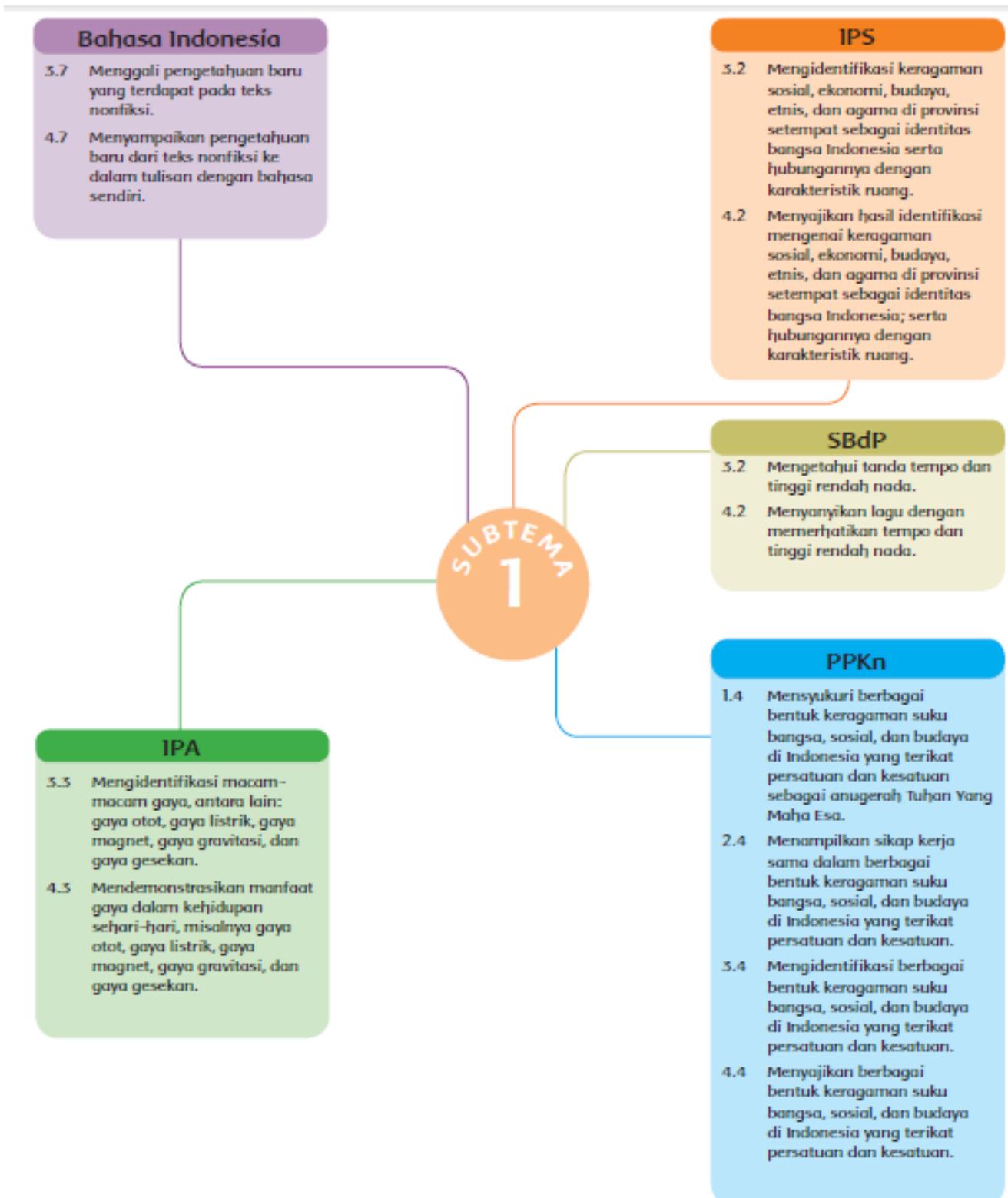
H. Materi pada Subtema Keragaman Suku Bangsa dan Agama Di Negeriku

a. Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sumber : Buku Guru Kelas 4 (2016, hlm. vii)

b. Pemetaan Kompetensi Dasar



c. Ruang Lingkup Pembelajaran

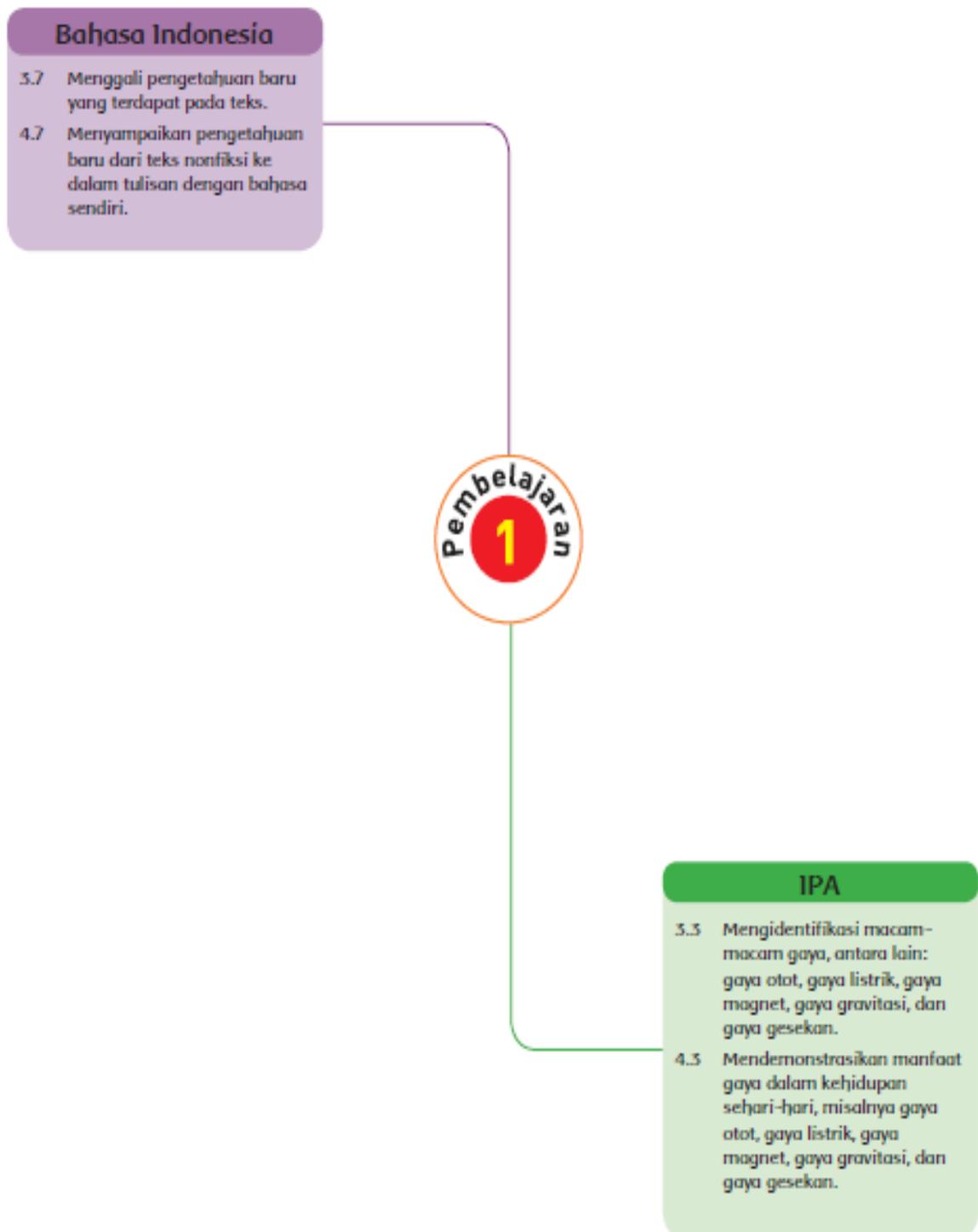
Subtema Keragaman Suku Bangsa dan Agama Di Negeriku

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Dengan mencermati teks bacaan yang disajikan, siswa mampu menemukan informasi tentang suku bangsa yang ada di Indonesia. Dengan berdiskusi, siswa mampu menuliskan kata sulit dalam bentuk tabel dan dapat memahami artinya. Dengan berdiskusi, siswa mampu menyebutkan pokok pikiran dalam setiap paragraf dalam teks bacaan. Dengan melakukan percobaan, siswa mampu menjelaskan pengaruh gaya terhadap benda. Dengan mengamati gambar, siswa mampu menentukan macam-macam gaya. Dengan berdiskusi, siswa mampu menemukan informasi baru dalam teks. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Informasi baru yang termuat dalam teks bacaan. Macam-macam gaya dan pengaruhnya terhadap benda. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menuliskan informasi baru berdasarkan teks bacaan. Menyampaikan pendapat kepada orang lain.
	<ul style="list-style-type: none"> Dengan mencermati notasi angka dan syair yang disajikan, siswa mampu mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada dalam lagu "Apuse". Dengan berlatih, siswa mampu menyanyikan lagu "Apuse". Melakukan percobaan yang melibatkan gaya otot. Dengan berdiskusi, siswa mampu menemukan contoh-contoh pemanfaatan gaya otot dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membaca kembali teks "Suku Bangsa di Indonesia", siswa mampu menuliskan pengetahuan yang sudah diketahui dan pengetahuan yang baru diperoleh dari bacaan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bekerja sama dengan teman sekelompok. Menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Tinggi rendah nada dalam sebuah lagu. Contoh-contoh pemanfaatan gaya otot. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan sebuah lagu Menceritakan informasi baru dalam teks bacaan. Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari.
	<ul style="list-style-type: none"> Dengan berdiskusi, siswa mampu mengenali keadaan pulau-pulau yang ada di Indonesia. Dengan berdiskusi, siswa mengenali hubungan antara banyaknya suku bangsa dengan kondisi wilayah di Indonesia. Dengan membaca teks, siswa mampu memperoleh informasi baru tentang faktor penyebab keragaman masyarakat Indonesia. Dengan mencermati teks bacaan, siswa dapat mengenali tentang keragaman suku bangsa di Indonesia Siswa membuat suatu permainan untuk mengenali suku bangsa di Indonesia. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain. Cermat dan teliti siswa saat membaca teks bacaan serta sikap aktif saat diskusi. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Faktor penyebab keragaman masyarakat Indonesia. Keragaman suku bangsa di Indonesia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membacakan hasil diskusi di depan kelas.

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan berdiskusi, siswa mengenal bahasa daerah yang digunakan oleh anggota kelompok. • Dengan membaca teks, siswa mampu menemukan ide pokok dan informasi baru dalam bacaan. • Dengan menyimak penjelasan guru, siswa dapat mengenal keragaman bahasa daerah. • Dengan berdiskusi, siswa mampu menjelaskan tindakan untuk mencegah punahnya bahasa daerah. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain. • Bertanggung jawab melestarikan bahasa daerah. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keragaman bahasa daerah di Indonesia. • Cara mencegah kepunahan bahasa daerah di Indonesia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat laporan tertulis. • Berbicara di depan kelas.
	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan mencermati notasi angka dan syair lagu "Satu Nusa Satu Bangsa", siswa mampu mengetahui tempo serta tinggi rendah nada dalam lagu tersebut. • Dengan permainan alat musik, siswa mampu menyanyikan lagu "Satu Nusa Satu Bangsa" sesuai dengan nada yang benar. • Dengan berdiskusi, siswa mampu mengenali tempat ibadah, kitab suci, dan hari besar agama-agama yang ada di Indonesia. • Dengan membaca teks, siswa mampu menuliskan gagasan pokok dan pengetahuan baru dalam bacaan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan sikap teliti dalam mencermati bacaan maupun notasi angka dalam lagu. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Macam-macam tanda tempo dan nada tinggi-rendah dalam sebuah lagu. • Keragaman agama yang ada di Indonesia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu sesuai dengan tempo dan tinggi-rendah nada.
	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan membaca teks bacaan, siswa secara mandiri menemukan kata sulit, gagasan pokok dalam setiap paragraf, dan informasi baru dalam teks bacaan. • Siswa menceritakan cerita rakyat yang dibuat dengan bahasa daerahnya secara bergantian di depan kelas. • Dengan mencermati syair lagu daerah beserta notasi angkanya, siswa mampu menyanyikannya. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan sikap percaya diri menyanyi <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gagasan pokok dan informasi baru dalam teks bacaan. • Tempo dan tinggi-rendah nada sebuah lagu. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu sesuai dengan tempo dan tinggi-rendah nada.

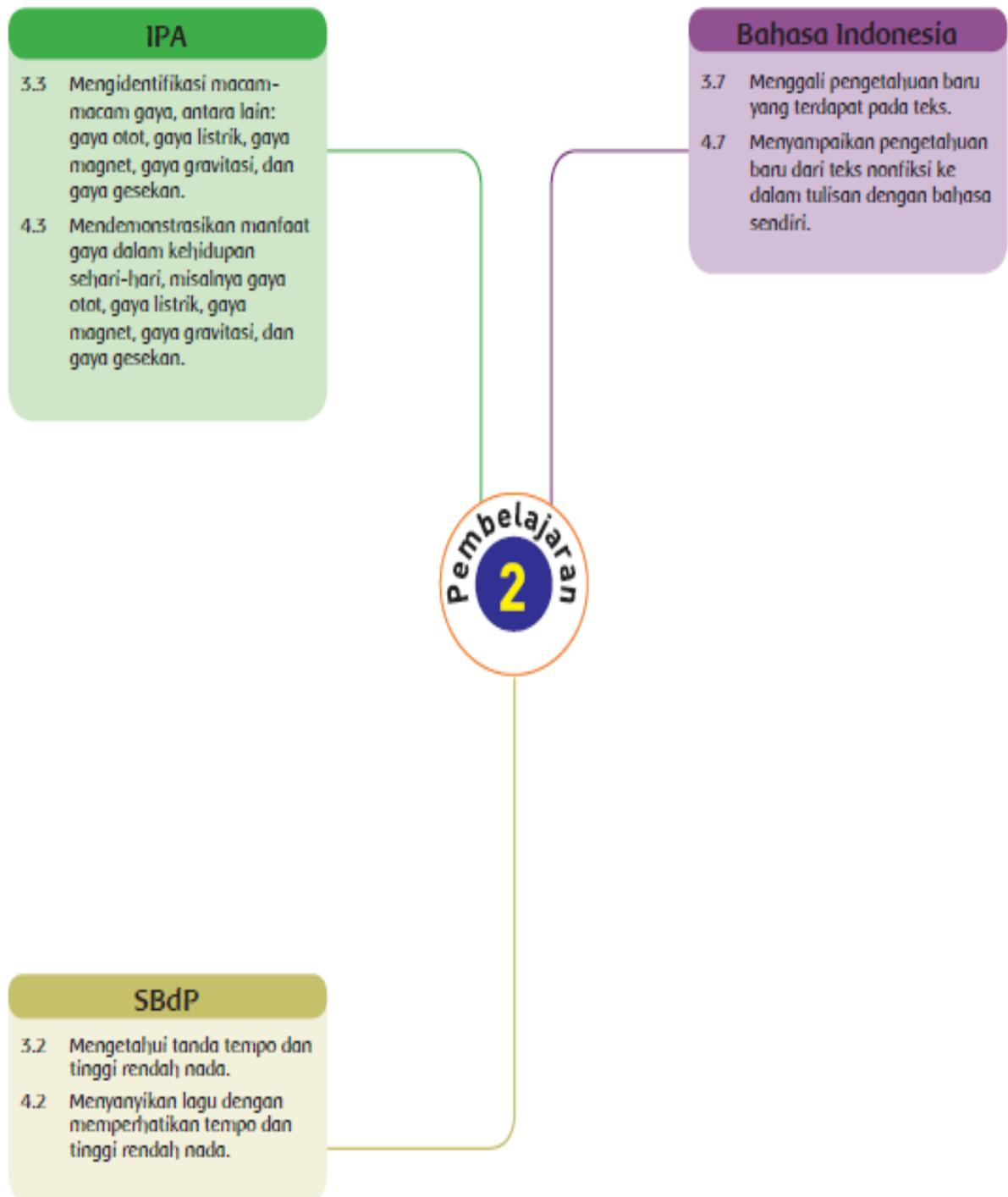
Pembelajaran 1

Pemetaan Kompetensi Dasar



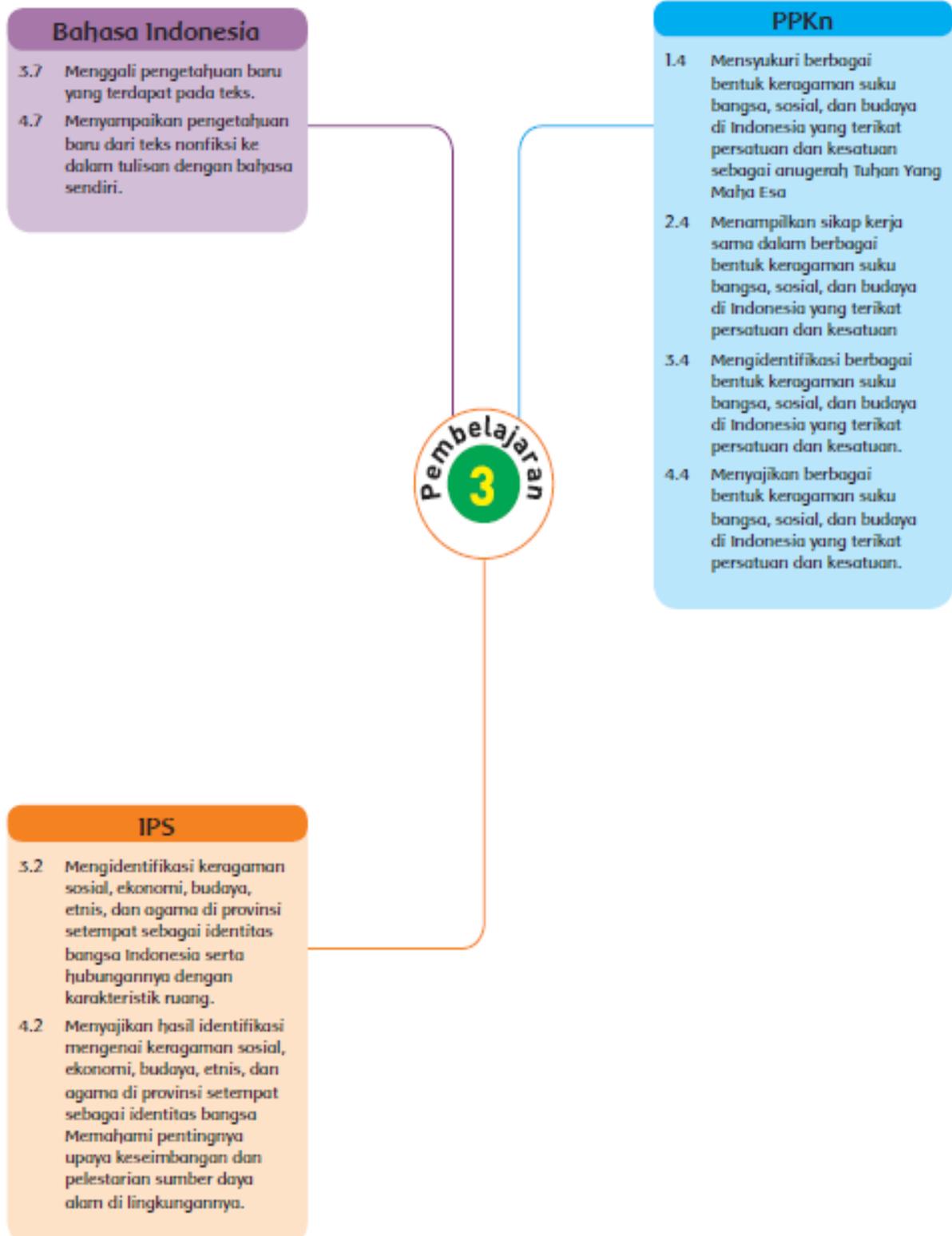
Pembelajaran 2

Pemetaan Kompetensi Dasar



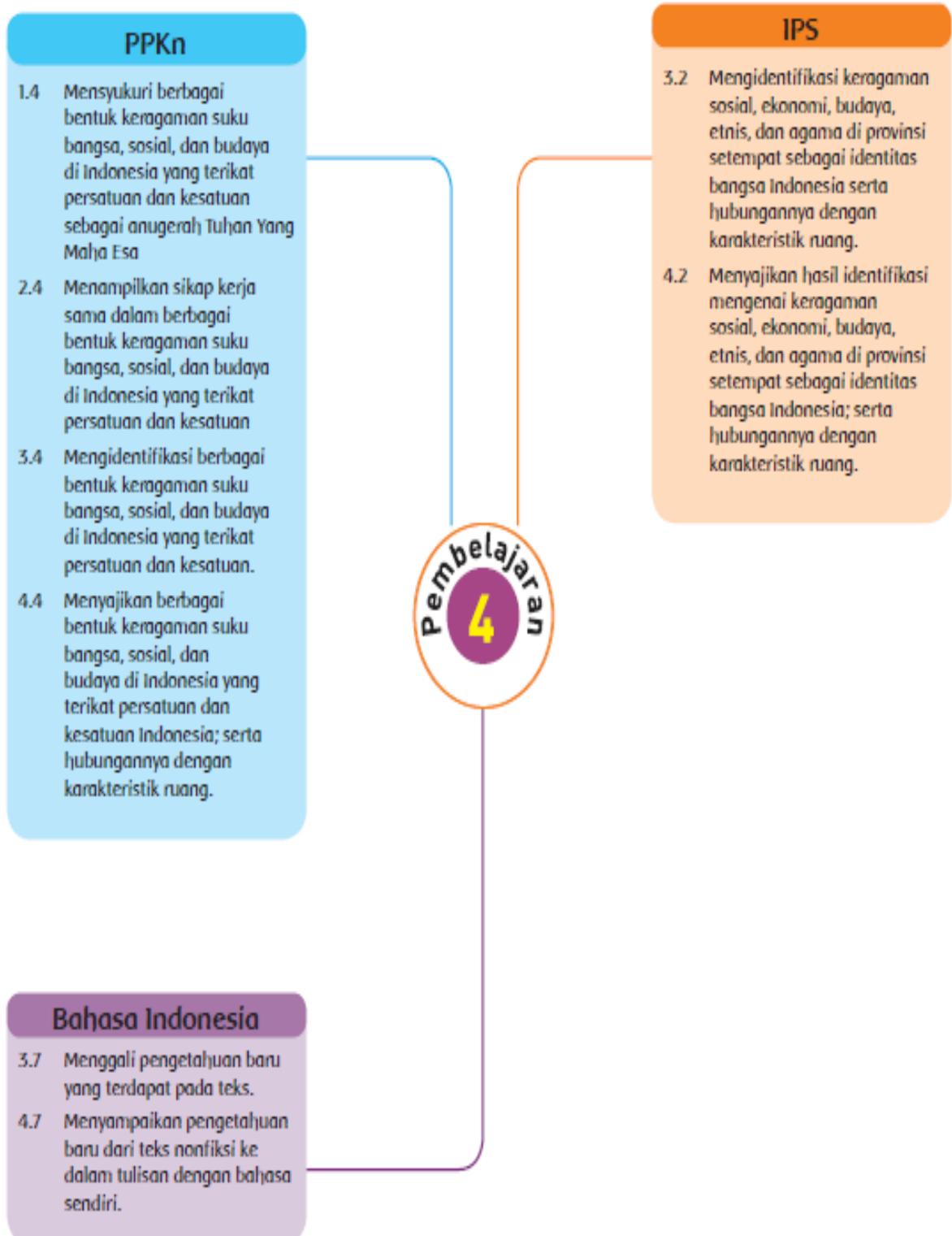
Pembelajaran 3

Pemetaan Kompetensi Dasar



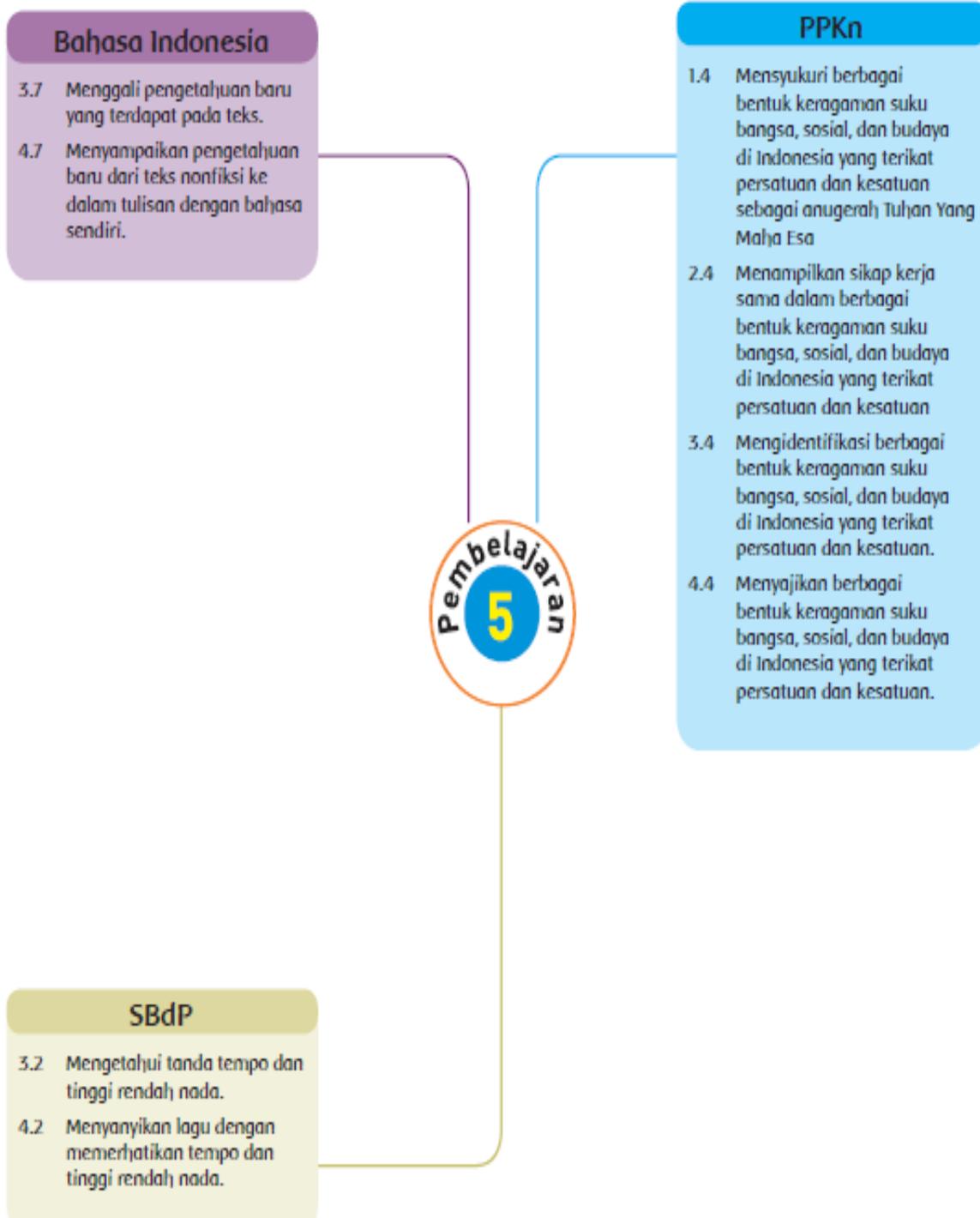
Pembelajaran 4

Pemetaan Kompetensi Dasar



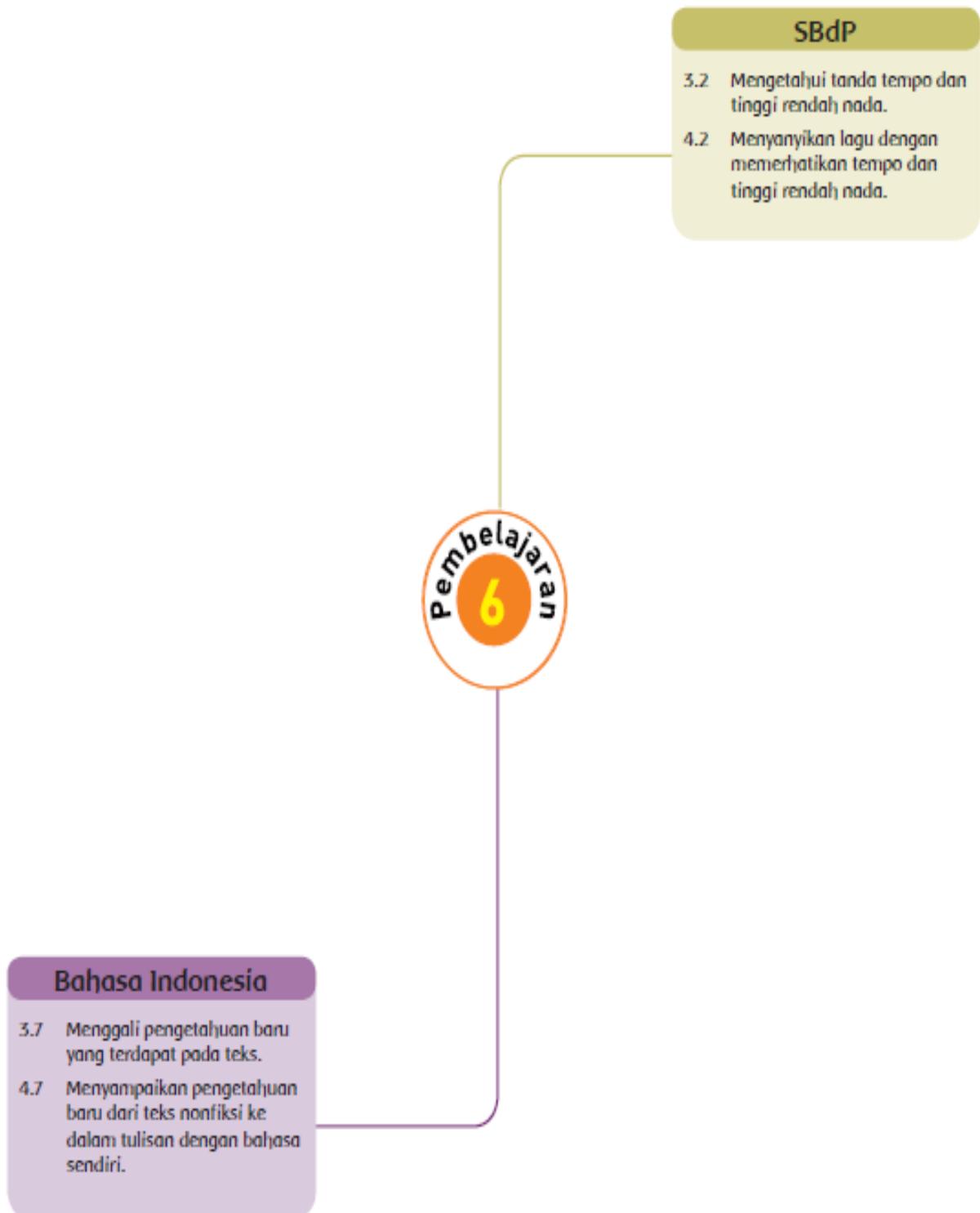
Pembelajaran 5

Pemetaan Kompetensi Dasar



Pembelajaran 6

Pemetaan Kompetensi Dasar



I. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil hasil penelitian dari 2 orang, secara umum kelimanya membahas mengenai cara meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, pembahasan secara umum akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian Skripsi Nanis Regina Choerunnisa, Tahun 2011

Nama	: Nanis Regina Choerunnisa
Judul Penelitian	: Penerapan <i>Model Discovery Learning</i> Dengan Menggunakan <i>Media Puzzle</i> Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Rangka Manusia Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Di Kelas IV SDN Rajagaluh II Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka Tahun Ajaran (2011/2012).
Hasil Penelitian	: Berkaitan dengan penggunaan <i>model discovery learning</i> berikut ini membahas hasil penelitian yang relevan di kelas IV SDN Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa yang telah dilakukan oleh nanis dengan penggunaan model <i>discovery learning</i> ini peningkatan hasil belajarnya pada pembelajaran IPA, peneliti menemukan fakta bahwa nilai ujian peserta didik hasilnya belum begitu meningkat, tapi dengan mata pelajaran lainnya tidak menurun, nilai rata-rata pada pembelajaran IPA 67,5 dengan KKM 70, nilai rata-rata matematika 58 dengan KKM 65 dan nilai rata-rata PPKN 50 dengan KKM 59, dengan adanya masalah di atas maka peneliti mencoba menerapkan model <i>discovery learning</i> dengan metode praktikum dalam pembelajaran IPA. Dengan menerapkan <i>model discovery learning</i> dengan metode praktikum maka terjadi

peningkatan pada hasil belajar peserta didik. Pada siklus I nilai rata-rata 6,52 dan ketuntasan klasikalnya 39,40%, pada siklus II nilai rata-rata naik menjadi 6,85 dengan ketuntasan klasikalnya 69,24%, pada siklus III nilai rata-rata peserta didik mencapai 70 dengan ketuntasan klasikalnya 87,35%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian maka dengan menerapkan model *discovery learning* dengan menggunakan media puzzle dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Rajagaluh II.

2. Skripsi Penelitian Novita Hadati, Tahun (2012)

- Nama : Novita Hadati
- Judul Penelitian : Meningkatkan Kemampuan Siswa Menemukan Kalimat Utama Paragraf Melalui Metode *Discovery Learning* Di Kelas IV SDN 2 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. (Tahun Ajaran 2011/2012)
- Hasil Penelitian : Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas IV di SDN 2 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, peneliti menemukan sebagian besar siswa sulit dalam menemukan kalimat utama. Berdasarkan data pada observasi awal, dari 38 siswa hanya 5 orang atau 13,16 % yang memiliki kemampuan menemukan kalimat utama, dan 33 siswa atau 86,84% yang belum memiliki kemampuan menemukan kalimat utama. Setelah peneliti menerapkan metode *discovery* hasil penelitian itu menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menemukan kalimat utama pada

peserta didik kelas IV. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam menemukan kalimat utama dengan menggunakan *metode discovery*.

3. Skripsi Penelitian Lakmy Rathima, Tahun (2011)

Nama	: Laksmi Rathima
Judul Penelitian	: Penerapan Model <i>Discovery Learning Guided</i> yaitu mengenai pengaruh penggunaan model <i>discovery learning</i> terhadap peningkatan hasil belajar
Hasil Penelitian	: penelitian menurut laksmi maka berkesimpulan bahwa penelitian dengan menggunakan model tersebut maka kegiatan pembelajaran akan semakin lebih aktif, oleh karena itu setelah melakukan penelitian maka penulis mampu menyimpulkan bahwa penelitian ini kegiatan pembelajarannya maka setelah melakukan penelitian. Peneliti pun menemukan beberapa permasalahan, oleh karena itu peneliti mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dan hasil belajarnya. Oleh karena itu, maka hasil penelitian laksmi dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian itu mampu meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik dan pemahaman konsepnya.

J. Kerangka Berfikir

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan aktivitasnya dan untuk menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri. Pembelajaran *discovery learning*

(penemuan) merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivisme.

Pada pembelajaran penemuan, peserta didik didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. pendidik mendorong peserta didik agar mempunyai pengalaman dan mampu melakukan sesuatu yang bermakna dengan memungkinkan peserta didik menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Pembelajaran penemuan memiliki beberapa kelebihan. Pembelajaran penemuan membangkitkan keingintahuan peserta didik, memotivasi peserta didik untuk terus bekerja hingga menemukan jawaban. peserta didik melalui pembelajaran penemuan mempunyai kesempatan untuk berlatih menyelesaikan soal, mempertajam berpikir kritis secara mandiri, karena mereka harus menganalisa dan memanipulasi informasi.

Menurut Nana Sudjana (2012, hlm.30) bahwa di dalam model pembelajaran *discovery learning* ini terdapat beberapa keunggulan diantaranya yaitu :

- a) Mampu menemukan sendiri
- b) Mampu memecahkan masalah
- c) Mampu meningkatkan keaktifannya, Mampu mendapatkan ilmu pengetahuan di lapangan langsung pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dan mampu memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan

Menurut teori menjelaskan bahwa dengan *model discovery learning* ini pembelajaran akan membuat siswa menjadi seseorang yang lebih aktif, kreatif, di sekolahnya.

Melalui proses pembelajaran peserta didik juga dicoba agar mampu memiliki keahlian yang ada pada dirinya, kemampuan pemahaman konsep itu salah satunya yang seharusnya perlu di latih untuk membuktikan kemampuannya dengan penerapan model *discovery learning*, oleh karena itu maka peserta didik diuji coba untuk meningkatkan pemahaman konsepnya maka diadakannya tes.

Oleh karena itu agar peserta didik mampu menemukan sendiri dan mampu memecahkan masalah dengan sendiri dan pendidik hanya sebagai

pembimbing, dan dari hasil penelitian menurut laksmy, bahwa penggunaan model *discovery learning* ini maka kegiatan pembelajaran ini akan semakin aktif, dan peserta didiknya pun mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajarnya. Dan kalau dari hasil penelitian nanis regina, maka peserta didik juga mampu meningkatkan hasil belajarnya sehingga mendapatkan nilai yang maksimal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang peneliti pada model *discovery learning*, maka dapat disimpulkan bahwa dengan model tersebut peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan pemahaman konsepnya di SDN Bhinangkit kelas IV.

Penelitian ini mampu meningkatkan pembelajaran dengan cara menerapkan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajarnya di kelas IV SDN Bhinangkit, dengan menggunakan model tersebut maka peserta didik kelas IV hasilnya akan terjadi peningkatan hasil belajarnya.

Pada model *discovery learning* ini mempunyai langkah-langkah untuk memperlancar suatu proses kegiatan untuk siswa meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah dan mampu menjadi anak yang kreatif, dan aktif di dalam kelasnya sendiri.

Saat ini kondisi peserta didik kelas IV SDN Bhinangkit kabupaten Subang kurang memiliki rasa toleransi, kerjasama dan bersifat individualis. Mereka kurang mandiri dan tidak tertarik untuk mencari informasi pembelajaran yang mereka butuhkan, mereka sangat tergantung pada informasi-informasi yang diberikan oleh pendidik.

Berhasilnya kegiatan belajar mengajar salah satunya sangat ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang sesuai dengan identifikasi masalah diatas dan yang termasuk dalam kategori kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *discovery learning*.

Alasan peneliti menerapkan model pembelajaran *discovery learning* karena di dalam model pembelajaran tersebut mempunyai beberapa kelebihan diantaranya; (1) Dapat melatih peserta didik dalam meningkatkan hubungan sosial diantara sesama teman baik dalam kelompoknya maupun kelompok

yang lainnya (2) Akan terjadinya kegiatan komunikasi tatap muka baik antara anggota kelompok maupun kelompok (3) Menimbulkan rasa puas, kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat. Adanya komunikasi ini mendorong terjadinya interaksi positif sesama peserta didik dan lebih saling mengenal.

Suherman, dkk. (2001, hlm. 78), mengemukakan *Discovery* ialah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, pendidik hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Pendapat lain tentang model pembelajaran *discovery learning* juga diungkap oleh Bell (1978, hlm. 151), Belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari peserta didik memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, peserta didik dapat membuat perkiraan, merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat eksplorasi.

Dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, peserta didik dituntut untuk belajar menemukan informasi-informasi, mengumpulkan data, mengolah data dan menyimpulkan data yang diperoleh dengan mandiri. Dengan demikian peneliti harus mampu menerapkan model *discovery learning* ini dengan baik pada saat penelitian berlangsung supaya peserta didik dapat belajar dengan baik dan keaktifan serta hasil belajar meningkat.

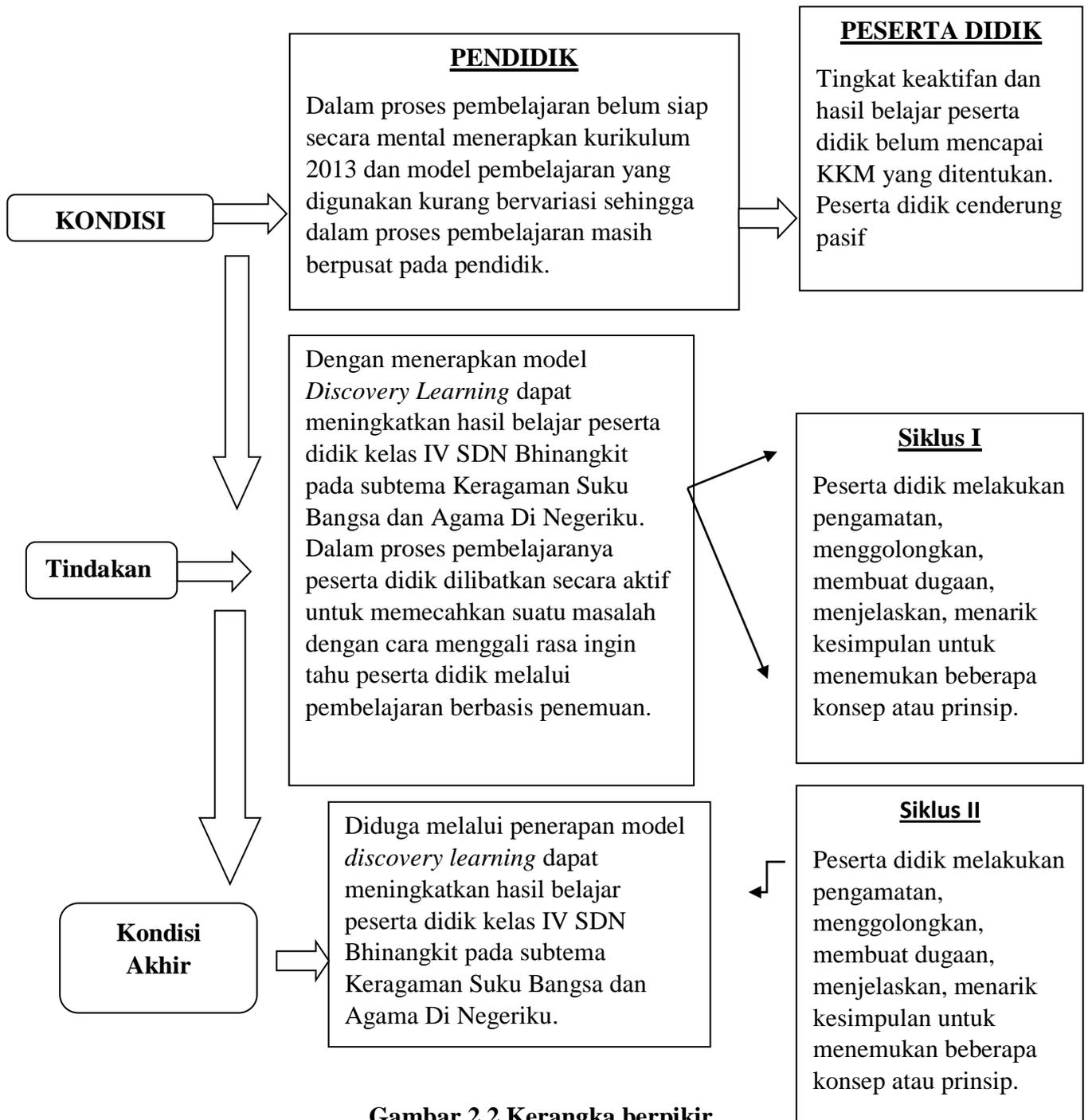
Arief Rahman (2009), dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa melalui Metode *Guided Discovery* (penemuan

terbimbing) pada Materi Pokok Pengaruh Manusia didalam Ekosistem peserta didik kelas VII-D SMPN Piri Ngaglik tahun ajaran 2008/2009". Dengan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus III yang dilihat dari nilai rata-rata lks 81,67 dan nilai individu 77,67 ketuntasan belajar tersebut 100%.

Mengacu pada keberhasilan penelitian di atas peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan *model discovery learning* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Bhinangkit.

Peneliti akan melakukan identifikasi karakteristik peserta didik terlebih dahulu, menyiapkan materi pelajaran sedemikian rupa. Peserta didik akan dibagi ke dalam beberapa kelompok, pendidik memberikan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh untuk dipelajari peserta didik. Interaksi antara peserta didik atau antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya terjadi. Peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi-informasi lain tentang materi pembelajaran. Sebagai penutup pendidik akan melakukan tanya jawab dengan peserta didik untuk membuat rangkuman atau kesimpulan dan memberikan evaluasi berupa latihan soal untuk mengukur keterampilan tujuan pembelajaran. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, kerangka berfikir dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka berfikir

(Sumber: Kemmis dan Mc Taggart Tahun 2012)

K. Asumsi

1. Asumsi

Asumsi merupakan suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan dengan jelas. Asumsi dapat diartikan sebagai anggapan dimana dalam penelitian asumsi digunakan sebagai anggapan dasar, yakni sesuatu yang diakui kebenarannya yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu oleh peneliti.

Asumsi penelitian merupakan anggapan – anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan tindakan dalam melakukan penelitian. Asumsi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mencapai tujuan belajar diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan seorang pendidik dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran.

Asumsi yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik
2. Hasil belajar peserta didik dalam suatu pembelajaran yang dicapai peserta didik bervariasi.

L. Hipotesis

5. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini yaitu pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dengan penerapan model ini maka peserta didik akan mampu meningkatkan hasil belajar pada subtema keragaman suku bangsa dan agama di negeriku di kelas IV SDN Bhinangkit.

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap jawaban permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikuntro (2008, hlm. 80).

Hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut ini :

- a) Jika rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sesuai dengan permendikbud no 65/2013 dengan model pembelajaran *Discovery learning* pada subtema keragaman suku bangsa dan agama di negeriku maka kemampuan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Bhinangkit akan meningkat.
- b) Jika pembelajaran diterapkan sesuai dengan sintak pada model *Discovery Learning* maka kemampuan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Bhinangkit pada subtema keragaman suku bangsa dan agama di negeriku.
- c) Jika pembelajaran pada subtema keragaman suku bangsa dan agama di negeriku diterapkan sesuai dengan scenario model pembelajaran *Discovery Learning* maka kemampuan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Bhinangkit akan meningkat.
- d) Jika pembelajaran diterapkan dengan model *Discovery Learning* maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Bhinangkit pada subtema keragaman suku bangsa dan agama di negeriku akan meningkat.

Hipotesis penelitian ini merupakan kesimpulan sementara dalam sebuah penelitian, hipotesis secara umum dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

“ Jika Model Pembelajaran *Discovery Learning* diterapkan dengan benar maka hasil belajar peserta didik pada subtema Keragaman Suku Bangsa dan Agama Di Negeriku apakah akan meningkat “

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Suyono. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algeshindo
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana Nana. (2012:68). *Kelebihan dan Kelemahan Model Discovery Learning*. Bandung : Diva Press.
- Sudjana Nana. (2012:30). *Keunggulan Pada Model Pembelajaran Discovery Learning*. Bandung : Diva Press. .
- Slavin. (2011:204). *Konsep-konsep dan Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Discovery Learning*. Jakarta : Alfabeta.
- Sudjana Nana. (2011;23). *Definisi Hasil belajar*. Jakarta : Alfabela.
- Sudjana Nana. (2011:28). *Faktor-faktor Untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Bandung ; Diva Press.
- Sugiyono. (2012;2). *Variabel Penelitian*. Bandung : Diva Press.
- Sugiyono. (2012:4). *Variabel Output/hasil*. Bandung: Diva Press.
- Suhadi. (2010:80). *Teknik Pengumpulan Data*. Bandung : Diva Press.
- Suhartana. (2011:25). *Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa*. Bandung : Diva Press.
- Sudjana Nana. (2013:84). *Definisi Lembar Observasi*. Bandung : Diva Press.
- Sugiyono. 2012 *Variabel Penelitian Bandung*

Website

<http://www.spengetahuan.com/2015/03/15-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli.html> (Diakses pada tanggal 27 April 2017)

<http://www.nyantoyosapat.com/search>. 2004. (Diakses pada tanggal 27 April 2017)

<http://mrjendela-maryoto.blogspot.com/2013/03/pembelajaran-discovery-learning.html>. (Diakses pada tanggal 27 April 2017)

(riensutiati99.Blogspot.com / 2013 / 04 / modd.Pembelajaran *discovery-penemuan.html*). (Diakses pada tanggal 29 April 2017)

<http://aroxx.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-sikap-menurut-para-ahli.html>. (Diakses pada tanggal 29 April 2017)

<http://www.nyantoyosapat.com/search>. 2004. (Diakses pada tanggal 29 April 2017)

<http://mrjendela-maryoto.blogspot.com/2013/03/pembelajaran-discovery-learning.html>. (Diakses pada tanggal 29 April 2017)

<http://misterchand89.blogspot.com/2013/03/beberapa-pengertian-hasilbelajar.html>. (Diakses pada tanggal 29 April 2017)

<http://rowlandpasaribu.files.wordpress.com/2012/09/teknik-pengumpulan-data.pdf>. (Diakses pada tanggal 29 April 2017)

<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-berpikir-kritis-menurut-para-ahli/>(Diakses pada tanggal 29 April 2017)